

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Melihat keadaan ekonomi dimana menunjukkan perkembangan cepat di era globalisasi, perusahaan dengan cakupan yang luas serta terbatas perlu memiliki kemampuan untuk tetap bertahan dalam mencapai tujuan yang diinginkan agar dapat menyaingi perusahaan pesaing yang sebanding. Kemampuan perusahaan melakukan proses bisnis dapat dilihat dari kinerja dan kondisi keuangan yang terlihat pada laporan keuangan. Dalam PSAK Nomor 1 Tahun 2014 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi keuangan perusahaan yang berguna bagi penggunaanya dalam mengambil keputusan dan sebagai tanggung jawab manajer terkait hasil kinerja pegawai yang diamanahkan kepada mereka.

Komponen yang menjadi perhatian para pemakai laporan keuangan adalah laba. Pada umumnya, perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besar atas pengorbanan-pengorbanan ekonomi yang dilaksanakan. Namun, kadang kala komponen laba ini menjadi target rekayasa dari manajemen untuk melakukan manipulasi, untuk mengelabui pemegang saham ataupun investor. Tindakan manajemen dalam memanipulasi laba ini disebut dengan manajemen laba. Rahmawati et al. (2017) mengungkapkan dalam proses pelaporan keuangan penyusun laporan keuangan ataupun manajer melakukan manajemen laba sebab ingin mendapatkan keuntungan dari tindakannya. Manajer dapat mengatur perolehan keuntungan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai keinginan dengan cara menentukan prosedur akuntansi tertentu.

Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya teori keagenan. Dalam teori keagenan dijelaskan pemisahan fungsi antara *agent* selaku manajer yang menjalankan perusahaan dan *principle* selaku pemegang saham. Manajemen perusahaan mengetahui lebih banyak informasi karena manajemen yang mengoperasikan perusahaan dan mengetahui kondisi perusahaan secara langsung.

Hal ini menjadi kesempatan bagi manajemen untuk dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan keinginannya agar perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik. Kondisi ini dinamakan asimetri informasi. Karena munculnya asimetri informasi antara *agent* dan *principle*, maka membagikan peluang kepada manajer dalam melaksanakan aksi manajemen laba yang bertujuan menyerahkan data yang menyesatkan kepada pemegang saham tentang keadaan ekonomi suatu perusahaan. (Lidiawati & Asyik, 2016)

Sulistyanto (2018) mengatakan manajemen laba terletak di zona abu-abu antara kecurangan serta kegiatan yang diizinkan oleh standar akuntansi. Sebagian pihak mengartikan manajemen laba selaku kecurangan manajer yang menipu orang lain. Manajemen laba ialah sikap oportunistik seseorang manajer dalam mempergunakan bilangan pada laporan keuangan selaras dengan tercapainya tujuan. Akibatnya pemegang saham yang ingin mengerti keadaan keuangan perusahaan terkecoh karena menerima informasi yang tidak benar. Sedangkan pihak lain mengartikan manajemen laba sebagai akibat dari kebebasannya bagi manajer dalam menentukan dan memakai metode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan. Hal ini dikarenakan terdapat bermacam-macam prosedur akuntansi yang diterima dan disahkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selama manajemen laba masih dalam lingkup standar akuntansi, tidak dapat diklasifikasikan sebagai kecurangan. Walaupun terdapat perbedaan pendapat seperti halnya diatas, namun dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan cara untuk mengubah, menutupi, dan menunda laporan keuangan.

Manajemen laba dapat ditemukan sebab penyusunan laporan keuangan memakai model akrual, dikarenakan selama ini akuntansi dasar akrual banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur. Model akuntansi ini menunjukkan pencatatan dimana ukuran komponen akrual mudah untuk direkayasa. Hal tersebut dikarenakan komponen akrual muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertakan oleh pengeluaran dan penerimaan kas. Secara konsep laporan keuangan dapat disajikan lebih lengkap apabila menggunakan dasar akrual dikarenakan dalam akuntansi dasar akrual perusahaan mencatat semua transaksi kas ataupun non kas selama satu periode. Hal itu yang menjadikan laporan keuangan berbasis akrual

lebih tepat dibandingkan laporan keuangan berbasis kas dalam memberikan informasi bagi pemakai informasi.

Laporan keuangan yang baik haruslah mengemukakan informasi yang tepat dan terpercaya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Untuk menghasilkan informasi keuangan yang tepat tercermin dari kualitas audit. Audit yang memiliki kualitas akan menjadi penyaringan yang layak bagi perusahaan untuk menyajikan informasi yang tepat sehingga investor dapat merespon dengan tepat (Saadah, 2018). Kualitas audit berperan untuk mencegah terjadinya manajemen laba dimana akan berpengaruh dalam mengambil keputusan perusahaan. Kualitas audit dapat ditunjukkan dengan kemampuan auditor dalam menemukan dan memberitahukan kecurangan dan salah penyajian yang terdapat pada laporan keuangan.

Fungsi audit eksternal yaitu untuk menghindari asimetri informasi antara manajemen dengan pemegang saham karena audit eksternal bersifat independen dengan tujuan dapat memberikan kualitas dan validitas data keuangan organisasi yang baik. Peran audit eksternal dalam memberikan jaminan kredibilitas laporan keuangan, relevansi informasi keuangan yang disediakan, dan meningkatkan kepercayaan publik sehubungan dengan keandalan yaitu dengan memberikan kualitas audit yang baik (Indriswati & Triyanto, 2020). Untuk menunjukkan keandalan laporan keuangan, salah satu parameternya perusahaan memilih KAP *Big Four* sebagai auditor eksternalnya. KAP *Big Four* dinilai mempunyai kecakapan dan keterampilan yang lebih baik dalam memberikan informasi yang berkualitas. KAP *Big Four* mempunyai pengalaman serta reputasi yang luas dalam mencegah praktik manajemen laba dilingkungan masyarakat. Apabila reputasi seorang auditor tidak dapat dipertahankan, maka publik dapat meragukan kemampuan auditor tersebut. (Rahmawati et al., 2017)

Audit tenure juga dapat mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Audit tenure merupakan lamanya masa perjanjian auditor dalam mengaudit laporan keuangan klien. Perusahaan yang menggunakan jasa auditor yang sama selama bertahun-tahun lamanya dapat menyebabkan berkurangnya independensi auditor tersebut dalam mengaudit laporan keuangan klien. Hal ini disebabkan masa perjanjian antar auditor dan kliennya yang lama dipercaya dapat meningkatkan

ikatan emosional dengan klien. Munculnya emosi yang erat akan menyebabkan kualitas dan kompetensi kinerja auditor dapat menurun, sehingga auditor akan memperbolehkan klien melakukan rekayasa dalam pengaturan laba sesuai kehendaknya (Ulina et al., 2018). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 perihal Praktik Akuntan Publik dalam pasal 11 disebutkan bahwa Akuntan Publik dapat memberikan jasa audit maksimal 5 periode berurutan. Akuntan Publik dapat menerima penugasan audit kembali setelah 2 periode berurutan tidak menyediakan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

Keberadaan komite audit dalam perusahaan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang baik merupakan sarana pengendalian internal perusahaan, karena memiliki peran strategis dalam menjaga kredibilitas proses pelaporan keuangan untuk mencegah terjadinya manajemen laba. Suatu komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris disebut komite audit yang memiliki tugas mendukung Dewan Komisaris dalam pelaksanaan tugas beserta fungsinya. Komite audit mengevaluasi aktivitas dan laporan audit dari auditor internal maupun eksternal. Keanggotaan komite audit dalam hal ini ukuran komite audit dapat membantu dalam mengawasi jalannya perusahaan. Sedangkan, efektivitas komite audit terkait dengan frekuensi rapat formal yang diadakan oleh anggota komite audit selama tahun berjalan. Dalam rapat tersebut, komite audit dapat mereview keakuratan laporan keuangan atau mendiskusikan masalah utama yang telah dikomunikasikan dengan manajemen. (Prabowo, 2014)

Fenomena memanipulasi laporan keuangan telah banyak terjadi di Indonesia. Salah satunya terjadi pada PT. Garuda Indonesia dalam menyajikan laporan keuangan tahun 2018. Garuda Indonesia mencatat keuntungan bersih sebesar USD 809,85 ribu. Nilai ini melambung tinggi berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang mencatat defisit sebesar USD 216,5 juta. Meski demikian, laporan keuangan tersebut menimbulkan pertanyaan, karena dua pejabat Garuda Indonesia yaitu Chairal Tanjung beserta Dony Oskaria, menilai laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 tidak mengikuti pedoman dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Lantaran, Garuda Indonesia menambahkan laba dari PT Mahata

Aero Teknologi dimana mempunyai kewajiban terkait pemasangan wifi yang belum dibayar kepada maskapai milik negara tersebut. (www.kompasiana.com)

Laporan keuangan PT. Kereta Api Indonesia juga telah dimanipulasi dimana terdapat berbagai pemahaman mengenai pencatatan piutang, yang menimbulkan angka berbeda di laporan keuangan. Apabila piutang tak tertagih sebanyak Rp 96 milyar tidak dicatat sebagai penerimaan, maka KAI akan mengalami defisit sebanyak Rp 63 milyar. Sementara itu, apabila piutang tak tertagih tersebut dicatat sebagai penerimaan, maka KAI mengalami keuntungan sebanyak Rp 6,9 milyar. Karena masalah ini, ada pandangan dari investor bahwa PT. KAI selama beberapa tahun ini telah melakukan manipulasi laporan keuangan yang mana menurunkan tingkat kepercayaan dari para investor. (www.kompasiana.com)

Perusahaan industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berada dalam industri yang memiliki persaingan ketat, mengingat hingga saat ini Indonesia masih menerima produk tekstil dari luar negeri untuk dipasarkan didalam negeri. Pandemi Covid-19 memberikan pukulan yang telak terhadap industri tekstil. Industri tekstil bahkan diyakini tidak akan bertahan hingga akhir tahun 2020. Industri tekstil memiliki masalah fundamental, yakni peraturan perundang-undangan yang dianggap berpotensi mematikan industri tekstil. Pemerintah belum memiliki kebijakan khusus terkait pengembangan industri tekstil yang konkrit. Pada saat yang sama, industri tekstil menghadapi tarif impor bahan baku impor yang relatif tinggi, sedangkan tarif pakaian jadi yaitu gratis. Dalam sepuluh tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekspor tekstil hanya 3%, sedangkan impor meningkat 10,4%. Nilai ekspor bulan Maret tahun 2020 turun 60% dibanding pada bulan sebelumnya, yang berdampak pada kurang lebih 2,1 juta pekerja yang terkena PHK karena daya beli masyarakat yang rendah. (www.kompas.com)

Listiyana (2009) mengungkapkan suatu perusahaan akan melakukan hal apa saja untuk menutupi kondisi dan kinerja perusahaan yang buruk dan diprediksi akan mengalami bangkrut dengan cara melakukan manajemen laba agar data dalam laporan keuangan dapat disesuaikan dengan keinginan manajer.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka judul yang akan diambil oleh penulis yaitu **“Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit Terhadap Manajemen**

Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.”

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh reputasi KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh audit tenure terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Bagaimana pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
4. Bagaimana pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
5. Bagaimana pengaruh reputasi KAP, audit tenure, ukuran komite audit, dan efektivitas komite audit secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

2. Mengetahui pengaruh audit tenure terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
3. Mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Mengetahui pengaruh efektivitas komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
5. Mengetahui pengaruh reputasi ukuran KAP, audit tenure, ukuran komite audit, dan efektivitas komite audit secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Penulis**

Penelitian ini sebagai sarana untuk memperbanyak wawasan, pengetahuan serta pemahaman antar teori yang diperoleh saat perkuliahan dan pengaplikasian pada entitas yang sesungguhnya mengenai pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba, khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen pada tahun 2016-2019.

2. **Bagi Akademik**

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menjadi contoh maupun rujukan dalam penelitian kedepannya tentang pengaruh kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba.

3. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat sebagai catatan pertimbangan serta pemahaman bagi manajemen terkait upaya meningkatkan kualitas audit dan komite audit guna menghindari praktik manajemen laba.

4. Bagi Investor

Penulis mengharapkan hasil penelitian sebagai referensi untuk calon investor dalam berinvestasi agar tidak salah dalam mengambil keputusan sehingga terlepas dari perusahaan yang melaksanakan tindakan manajemen laba.

1.5 Batasan Masalah

Menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi variabel-variabel yang akan diteliti meliputi kualitas audit, yang jabarkan dengan reputasi KAP dan audit tenure serta komite audit yang dijabarkan dengan ukuran komite audit dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba yang dihitung dengan *Discretionary Accrual Model Jones* yang dimodifikasi pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan interpretasi tentang penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan paparan keseluruhan terkait sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan literatur yang melandasi topik penelitian yang dibahas oleh penulis yaitu kualitas audit, komite audit, dan manajemen

laba serta informasi mengenai penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain dan tahap penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengambilan sampel, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data serta pembahasan hasil dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan atas analisis yang telah dipaparkan dalam Bab IV serta implikasi manajerial dan saran-saran yang diperlukan bagi pihak yang berkepentingan.

